

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Tanaman Bunga Krisan

1. Umur

Umur petani bunga krisan akan berpengaruh pada proses budidaya tanaman bunga krisan. Hal ini dikarenakan usia akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang. Kemampuan fisik dibutuhkan dalam usahatani bunga krisan terutama dalam pengolahan lahan. Profil petani bunga krisan didominasi usia 30-49 tahun (Tabel 14)

Tabel 1 Profil petani bunga krisan Desa Hargobinangun berdasarkan umur

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30 - 40	8	40
2	41 - 49	9	45
3	50 – 56	3	15
Jumlah		20	100

Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa 17 petani masih dalam kategori umur produktif. Dengan 85% jumlah petani dalam usia produktif kedepannya pengembangan tanaman bunga krisan tentunya akan lebih baik dan optimal. Adanya petani yang membudidayakan tanaman bunga krisan dengan umur diatas 50 tahun, membuktikan bahwa usahatani bunga krisan tidak hanya dapat dilakukan oleh petani muda, tetapi juga dapat dilakkukan oleh petani yang memiliki usia yang tidak produktif.

2. Pekerjaan

Pekerjaan atau mata pencaharian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang guna memperoleh pendapatan atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, semakin besar masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap dan baik maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya, dan sebaliknya. Profil petani bunga krisan didominasi dengan pekerjaan utama petani (Tabel 15)

Tabel 2 Profil petani bunga krisan Desa Hargobinangun berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pedagang	1	5
2	Petani	14	70
3	Peternak	1	5
4	Pegawai negri	3	15
5	Pegawai swasta	1	5
Jumlah		20	100

Dari Tabel 15 dapat dilihat bahwa 70% petani bunga krisan berprofesi sebagai petani pada komoditas tertentu. Petani mengaku selain membudidayakan tanaman bunga krisan petani menanam padi atau sayuran. Petani dengan usia di bawah 50 tahun lebih memilih menanam sayuran karena umur panen yang pendek dengan keuntungan yang lebih tinggi, sedangkan untuk petani dengan usia lebih dari 50 tahun lebih memilih menanam padi karena perawatan yang tergolong mudah dan tidak memerlukan tenaga lebih. Selain bertani 30% petani berprofesi sebagai pedagang sayur, peternak sapi perah, pegawai negri dan pegawai swasta. Petani tanaman bunga krisan mengaku usahatani bunga krisan merupakan usahatani sampingan yang dikerjakan oleh ibu rumah tangga.

3. Penguasaan Lahan

Luas lahan garapan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi petani. Penguasaan lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang digunakan untuk usahatani tanaman bunga krisan. Dalam usahatani bunga krisan, lahan atau tempat produksi berupa *greenhouse* atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan kubung. Pada umumnya satu kubung berukuran 200-400 m² sesuai dengan SOP dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman tahun 2009. Profil petani bunga krisan Desa Hargobinangun berdasarkan luas lahan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Profil petani bunga krisan Desa Hargobinangun berdasarkan luas lahan

No	Penguasaan lahan (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	200 - 533	14	70
2	534 - 867	4	20
3	868 - 1200	2	10
Jumlah		20	100

Dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa 70% petani bunga krisan masuk dalam kategori sempit, hal ini tentu berpengaruh terhadap pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh petani, dengan lahan yang kecil tentu saja penghasilan yang diterima petani akan kecil juga. Menurut penjelasan responden setiap 200m² dapat ditanami hingga 10.000 batang bunga krisan dan dengan tingkat keberhasilan 65-75% petani, mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 6.000.000- Rp. 7.000.000.

Dari Tabel 16 diketahui juga bahwa 20% petani bunga krisan masuk dalam kategori sedang dan 10% lainnya masuk dalam kategori luas. Luas lahan yang dikelola petani untuk kategori sedang dan luas ini dikelola oleh petani yang telah berpengalaman atau telah membudidayakan tanaman krisan lebih dari 4 tahun.

Pengalaman usahatani berpengaruh pada perluasan lahan, sebagian dari petani telah dapat melakukan perluasan lahan dari hasil usahatani bunga krisan, sebagian lainnya tambahan lahan diperoleh dari bantuan ditahun-tahun berikutnya atau mengelola lahan petani lain yang berhenti dalam usahatani bunga krisan.

4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang menunjang dalam usahatani tanaman bunga krisan. Petani krisan yang berjenis kelamin laki-laki umumnya lebih efisien dalam hal pengolahan lahan dan perawatan sedangkan perempuan lebih pada penanganan pasca panen dari bunga krisan. Profil petani bunga krisan Desa Hargobinangun berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Profil petani bunga krisan Desa Hargobinangun berdasarkan luas lahan

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	9	45
2	Perempuan	11	55
Jumlah		20	100

Sumber : Analisis data primer 2016

Dari Tabel 17 dapat dilihat bahwa 55% petani tanaman bunga krisan adalah perempuan. Besarnya jumlah perempuan yang lebih besar daripada laki-laki ini disebabkan karena usahatani tanaman bunga krisan merupakan salah satu usahatani sampingan. Usahatani sampingan ini dilakukan oleh perempuan atau ibu rumah tangga, akan tetapi fakta di lapangan usahatani tanaman bunga krisan dijalankan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan dalam pengolahan lahan dan perawatan atau kegiatan yang membutuhkan tenaga lebih besar, sedangkan perempuan berperan dalam pengamatan dan proses pasca panen.

B. Profil Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA)

1. Sejarah dan Kedudukan ASTHA BUNDA

Asosiasi Petani Krisan Yogyakarta berdiri sejak tahun 2008 dengan anggota 6 kelompok tani di Desa Hargobinangun, Pakem, Sleman yang dikenal dengan nama APRISTA. Pada bulan Oktober 2010 APRISTA melebur menjadi Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA). Hingga saat ini kelompok tani aktif di ASTHA BUNDA berjumlah 9 kelompok tani yang merupakan petani bunga krisan yang berada di sekitar Desa Hargobinangun.

2. Visi, Misi dan Tujuan ASTHA BUNDA

- a. Visi Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) adalah meningkatkan kesejahteraan pelaku usahatani melalui komoditas bunga krisan.
- b. Misi Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) adalah mengembangkan wawasan pola pikir pelaku usahatani menuju agribisnis tanaman hias bunga krisan.
- c. Tujuan Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) adalah mewujudkan kehidupan yang sejahtera bagi pelaku usahatani dan masyarakat di lingkungannya.

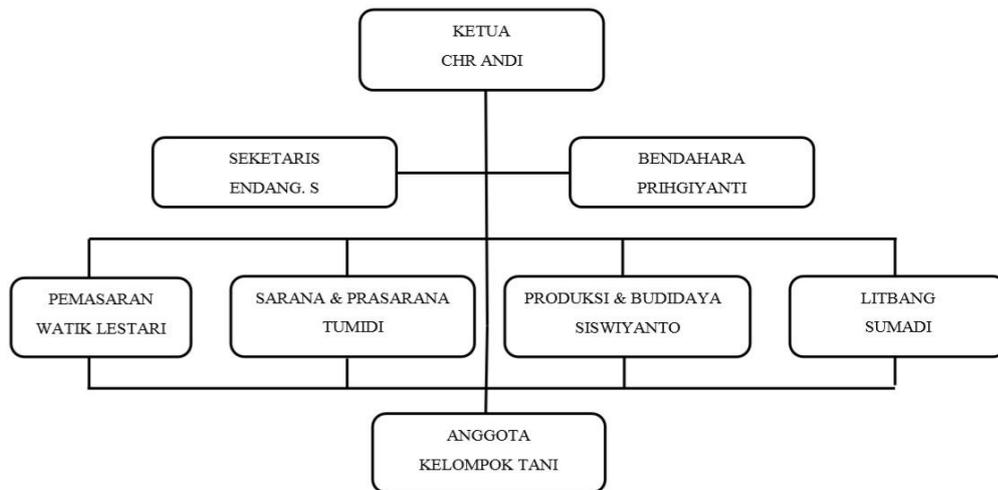
3. Keanggotaan dan Struktur Organisasi ASTHA BUNDA

Keanggotaan di Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) merupakan kelompok tani yang memiliki usaha budidaya bunga krisan yang berdomisili di Kecamatan Pakem (Desa Hargobinangun dan Desa Pakembinangun). Adapun kelompok tani tersebut tersebar di sembilan dusun yang terdiri dari Dusun Kaliurang Barat, Sidorejo, Panggeran, Wonokerso, Randu, Pandanpuro, Gondanglegi, Jetisan dan Purwodadi. Daftar nama-nama kelompok tani anggota ASTHA BUNDA dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 5 Daftar Kelompok Tani Anggota ASTHA BUNDA

No	Nama Kelompok Tani	Alamat
1	SAE	Kaliurang Barat, Hargobinangun, Pakem
2	Ngudi Makmur	Sidorejo, Hargobinangun, Pakem
3	Tunas Merapi	Panggeran, Hargobinangun, Pakem
4	Udi Makmur	Wonokerso, Hargobinangun, Pakem
5	KWT Asri	Randu, Hargobinangun, Pakem
6	Timbul	Pandanpuro, Hargobinangun, Pakem
7	KWT Puspita	Gondanglegi, Hargobinangun, Pakem
8	Amanah	Jetisan, Hargobinangun, Pakem
9	Dadi Makmur	Purwodadi, Pakembinangun, Pakem

Kelompok tani yang aktif yang menjadi anggota ASTHA BUNDA berjumlah sembilan kelompok yang tersebar di dua desa yaitu Desa Hargobinangun dan Pakembinangun. Sedangkan untuk struktur organisasi Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1 Bagan Struktur Organisasi ASTHA BUNDA

Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan membantu menangani masalah-masalah yang timbul dalam proses usaha budidaya bunga krisan. Dalam mencapai tujuan tersebut ASTHA BUNDA harus mampu memaksimalkan kinerja fungsi dari setiap lini yang ada, dengan tugas masing- masing pengurus sebagai berikut

1. Ketua mempunyai tugas bertanggung jawab secara keseluruhan yang menyangkut kebijakan operasional, administrasi, yang berlangsung di kelompok usahatani bunga krisan “ASTHA BUNDA”.
2. Sekretaris mempunyai tugas bertanggung jawab atas keseluruhan aktivitas kegiatan baik persiapan kegiatan pelatihan dan kegiatan lainnya.

3. Bendahara mempunyai tugas bertanggung jawab atas semua aktivitas keuangan di kelompok usahatani “ASTHA BUNDA”.
4. Pemasaran bertanggung jawab atas semua aktivitas yang berhubungan dengan informasi pemasaran produksi bunga krisan.
5. Sarana dan prasarana bertanggung jawab atas semua aktivitas yang berhubungan dengan sarana dan fasilitas yang ada di “ASTHA BUNDA”.
6. Produksi dan budidaya bertanggung jawab atas semua aktivitas yang berhubungan dengan produksi dan penyediaan bibit untuk budidaya.
7. Litbang bertanggung jawab dengan kegiatan pelatihan dan pengembangan. (Pada saat ini peran Litbang dalam kepengurusan di Asosiasi belum berjalan secara maksimal, hal ini disebabkan oleh kurangnya kegiatan pelatihan dan pengembangan untuk petani bunga krisan sehingga menyebabkan petani tidak mendapatkan inovasi khususnya terkait tentang SOP terbaru).
8. Anggota kelompok usahatani “ASTHA BUNDA” adalah petani pelaku usahatani tanaman hias bunga krisan yang bertempat tinggal dan memiliki tempat usaha di wilayah Desa Hargobinangun.

4. Hak dan Kewajiban Anggota ASTHA BUNDA

Setiap anggota ASTHA BUNDA berhak untuk:

- a. Menyampaikan pendapat dan usulan
- b. Mendapatkan laporan keuangan dan jalannya usaha
- c. Memperoleh pelayanan usaha yang dikelola ASTHA BUNDA
- d. Memilih dan dipilih menjadi pengurus

Setiap anggota ASTHA BUNDA berkewajiban untuk:

- a. Memajukan usaha-usaha ASTHA BUNDA
- b. Menjunjung tinggi nama dan kehormatan ASTHA BUNDA
- c. Mematuhi ketentuan yang ada dalam AD-ART dan keputusan-keputusan rapat
- d. Berpartisipasi aktif dalam usaha kegiatan ASTHA BUNDA
- e. Wajib mengembangkan dan memelihara kebersamaan dan azas kekeluargaan
- f. Berusaha terus untuk mendalami, menghayati dan melaksanakan tujuan, visi, misi dan fungsi ASTHA BUNDA
- g. Memasarkan hasil produknya ke ASTHA BUNDA. Bagi anggota yang melanggar akan dikenakan penalti dan dianggap gugur.

5. Hak dan Kewajiban Pengurus ASTHA BUNDA

Pengurus mempunyai hak:

- a. Menyeleksi dan mengangkat pengelola guna mensukseskan program usaha ASTHA BUNDA
- b. Mendapat bagian sisa hasil usaha tahunan yang besarnya sesuai ketentuan ART
- c. Menerima dan menolak anggota baru dan memberhentikan anggota sesuai dengan ketentuan AD

Pengurus memiliki kewajiban:

- a. Bertanggungjawab dalam pengelolaan dan usaha ASTHA BUNDA
- b. Bertanggungjawab atas pembukuan keuangan, inventaris dan pencatatan lain yang dianggap perlu secara tertib dan teratur

- c. Membuat rencana kerja, proyeksi anggaran pendapatan dan pengeluaran ASTHA BUNDA
- d. Menyelenggarakan rapat anggota
- e. Bertanggungjawab kepada rapat anggota atas pelaksanaan tugas, baik organisasi maupun keuangan
- f. Melakukan segala perbuatan hukum untuk dan atas nama ASTHA BUNDA dan mewakilinya dihadapan dan di luar pengadilan
- g. Memberikan laporan kepada anggota dan instansi terkait

6. Pola kemitraan

Kemitraan adalah satu sistem yang penting dalam peningkatan kesejahteraan petani tanaman bunga krisan, sehingga petani tidak dipusingkan akan pemasaran dan fluktuasi harga. Selama ini Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun menjalin kemitraan dengan para petani dalam pemasaran bunga krisan.

Kemitraan yang dijalin antara Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun dengan petani tanaman bunga krisan lebih terfokus pada pemasaran dari hasil produksi petani, kenyataan di lapangan menunjukkan petani yang menjadi mitra dari Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun merupakan petani yang baru dalam usahatani tanaman bunga krisan, hal ini menyebabkan Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun bertindak juga sebagai pembimbing untuk petani.

Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun memfasilitasi petani dalam hal pengadaan bibit tanaman bunga krisan, sedangkan untuk sarana dan prasarana usahatani yang lain seperti pupuk, pestisida dan alat-alat usahatani yang lain dapat dengan mudah dibeli oleh petani di toko pertanian. Saat ini bibit tanaman bunga

krisan yang ditanam petani berasal dari ketua Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun dan dari Bandungan. Fasilitas yang diberikan Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun hanya sebagai perantara antara penyedia benih dan petani. Tujuan dari fasilitas pengadaan bibit ini adalah untuk mengatur pola tanam petani.

Pengaturan pola tanam yang bertujuan untuk memprediksi masa panen bunga krisan, dengan pengaturan pola tanam diharapkan setiap minggu ada petani yang panen bunga krisan sehingga bunga krisan tersedia setiap saat di bagian pemasaran Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun. Ketersediaan bunga krisan bertujuan untuk menjaga konsumen agar tidak kecewa karena ketersediaan bunga krisan yang tidak pasti.

Anggota Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun mendapatkan jaminan akan pasar dan jaminan harga. Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun akan membeli berapapun jumlah panen dari aggotanya dengan harga yang telah disepakati. Saat ini Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun membeli membeli bunga krisan hanya untuk grade A dan B, sedangkan untuk grade C diterima asosiasi dengan sistem kongisiasi, hanya bunga yang laku yang akan di bayar jika tidak maka tidak di bayar. Untuk grade A tipe standar dihargai Rp.10.000,- /ikat sedangkan untuk grade B tipe standar dihargai Rp. 7.500,- / ikat dan untuk tipe spray baik grade A atau grade B selisih Rp. 1.000,- dari tipe standar. Pada dasarnya grade C adalah bunga yang tidak memenuhi standar permintaan pasar untuk bunga potong, namun untuk beberapa keperluan seperti karangan bunga ucapan selamat grade C masih dapat digunakan, saat ini grade C dari petani dihargai Rp. 4.000,- baik spray maupun standar.

C. Motivasi Petani Dalam Usahatani Tanaman Bunga Krisan

Setiap petani memiliki motivasi yang berbeda-beda sebagai pendorong melakukan usahatani. Kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dan kebutuhan perkembangan (*growth*) merupakan bagian dari kebutuhan manusia dimana yang harus dipenuhinya dengan melakukan kegiatan atau bekerja. Petani yang membudidayakan tanaman bunga krisan akan giat dalam mengembangkan usahatani dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi petani diukur dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden. Responden diminta memberikan jawaban, dan selanjutnya dilakukan penghitungan skor atas jawaban responden. Adapun setelah ditentukan skor dari kategori responden, kemudian dikelompokkan dalam beberapa kategori untuk setiap indikator, kategori respon setiap indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Kategori tingkat motivasi berdasarkan rata-rata indikator

Pengukuran	Kategori Indikator
1,00 – 1,67	Rendah
1,68 – 2,33	Sedang
2,34 – 3,00	Tinggi

Untuk mengetahui sejauh mana motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan diuraikan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Akan Keberadaan (*Existence*)

Pemenuhan kebutuhan akan keberadaan merupakan hal pokok dan yang paling utama untuk dipenuhi setiap manusia, berbagai usaha dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan budidaya tanaman bunga krisan merupakan salah satu usaha dan bukti konkrit dalam usaha pemenuhan kebutuhan tersebut. Kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor seperti makanan, air, udara, upah, dan kondisi kerja yang dipertahankan atau berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Pengukuran motivasi dilakukan dengan lima indikator untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, kebutuhan akan tempat tinggal, memenuhi keperluan mendadak, memenuhi biaya pendidikan dan Sebagai modal usaha baru. Analisis kebutuhan akan keberadaan (*existence*) di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Tingkat kebutuhan akan keberadaan (*existence*) di Desa Hargobinangun

No	Indikator	Rata-rata skor	Kategori
1	Usaha memenuhi kebutuhan konsumsi	1.95	Sedang
2	Usaha memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal	1.25	Rendah
3	Usaha memenuhi keperluan mendadak	1.5	Rendah
4	Usaha memenuhi biaya pendidikan	1.65	Rendah
5	Sebagai modal usaha baru	1.4	Rendah
Jumlah		7.75	Rendah

Membudidayakan tanaman bunga krisan merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan. Hasil analisis pada Tabel 20 menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan akan keberadaan (*existence*) masuk dalam kategori rendah dengan interval 7,75. Rendahnya motivasi petani akan kebutuhan

keberadaan ini dikarenakan dengan membudidayakan tanaman bunga krisan tidak cukup untuk menckupi kebutuhan akan keberadaan (*existence*).

Berdasarkan keterangan di lapangan, responden mengaku tambahan penghasilan dari hasil budidaya bunga krisan yang diterima pada dasarnya cukup besar namun pendapatan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari dan kebutuhan biaya pendidikan, petani sengaja mengalokasikan penghasilan tersebut untuk kebutuhan konsumsi dan biaya pendidikan. Berdasarkan pengakuan responden jika pendapatan dari budidaya tanaman bunga krisan digunakan untuk kebutuhan akan tempat tinggal, sebagai modal usaha baru ataupun untuk ditabung jika ada keperluan mendadak tidak akan cukup, dengan pertimbangan tersebut maka petani lebih memilih penghasilan dari usahatani bunga krisan dialokasikan untuk konsumsi dan biaya pendidikan sedangkan kebutuhan lainnya dipenuhi dari profesi lain selain usahatani bunga krisan.

2. Kebutuhan Keterkaitan (*Relatedness*)

Manusia adalah makhluk sosial yang mengharuskan untuk berinteraksi dengan orang lain. Keadaan ini yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Kebutuhan keterkaitan adalah kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan hubungan antar pribadi atau kemitraan. Kebutuhan keterkaitan diukur dengan empat indikator yaitu keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, keinginan untuk berkomunikasi/bertukar pendapat, memungkinkan membantu petani lain, dan keinginan untuk lebih di

harga oleh orang lain. analisis kebutuhan keterkaitan di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Tingkat kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) di Desa Hargobinangun

No	Indikator	Rata-rata skor	Kategori
1	Membuka kesempatan bekerjasama dengan orang lain	3	Tinggi
2	Memungkinkan petani untuk lebih sering berkomunikasi dengan orang lain	1.3	Rendah
3	Memungkinkan petani untuk membantu petani lain dalam usahatani tanaman bunga krisan	2.95	Tinggi
4	Usaha untuk dihargai atau dihormati oleh petani lain atau masyarakat	2.5	Tinggi
Jumlah		9,75	Tinggi

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) responden berada pada kategori tinggi dengan interval 9,75. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap bahwa dengan berusahatani bunga krisan dapat membawa dampak positif terhadap kehidupan sosial, sehingga terjalin kehidupan sosial yang lebih baik dan harmonis, baik antar petani bunga krisan atau dengan masyarakat sekitar.

Seluruh responden sepakat bahwa dengan usahatani bunga krisan dapat membuka kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain. Pada dasarnya tanpa usahatani bunga krisan petani dapat bekerjasama dengan orang lain. Akan tetapi bunga krisan merupakan salah satu komoditas baru dan tidak banyak petani yang mengetahui atau membudidayakan bunga krisan. Kondisi petani sebagai minoritas, membuka peluang petani untuk mengajak tetangga, tokoh masyarakat, saudara/kerabat dan petani lain untuk membudidayakan bunga krisan.

Status sosial menjadi sesuatu yang penting di kehidupan bermasyarakat, hal ini juga berlaku bagi petani bunga krisan. Petani krisan berharap dengan usahatani bunga krisan petani lebih dihargai atau dihormati masyarakat. Selain itu menjadi petani bunga krisan memungkinkan petani lain untuk membantu petani lain dalam usahatani bunga krisan. Membantu petani lain dalam hal usahatani bunga krisan tergolong hal yang biasa dilakukan, karena perawatan bunga krisan membutuhkan pengamatan yang intensif sehingga petani membutuhkan bantuan orang lain baik berupa saran ataupun bantuan tenaga petani lain.

Berkaitan dengan kemungkinan petani untuk lebih sering berkomunikasi dengan orang lain, petani mengaku ada keinginan untuk lebih sering berkomunikasi dengan orang yang ada dilingkungannya, hanya saja terbatas pada ketersediaan waktu petani satu dengan yang lain, sehingga komunikasi dengan petani lain hanya dilakukan saat forum diskusi bulanan yang difasilitasi oleh asosiasi atau pada saat menjual hasil panen bunga krisan di bagian pemasaran.

Hidup di tengah-tengah masyarakat mengharuskan petani untuk membangun kehidupan sosial atau jaringan yang baik antara satu dengan yang lain. manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*), petani haruslah berkomunikasi, kerjasama, saling membantu dan saling menghargai antar satu dengan yang lain.

3. Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*)

Kehidupan manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya yang berkembang. Tumbuh dan berkembang merupakan hal yang harus diikuti setiap orang untuk mengikuti arus pertumbuhan zaman. Kebutuhan pertumbuhan merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi dalam suatu kontribusi (sumbangan) yang kreatif dan produktif. Analisis kebutuhan pertumbuhan Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Tingkat Kebutuhan pertumbuhan di Desa Hargobinangun

No	Indikator	Rata-rata skor	Kategori
1	Usaha meningkatkan Pengetahuan tentang budidaya tanaman bunga krisan.	3	Tinggi
2	Usaha untuk berkontribusi dalam pertemuan rutin petani krisan	2.2	Sedang
Jumlah		5,2	Tinggi

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa kebutuhan pertumbuhan berada di kategori tinggi dengan interval 4,2. Hal ini berarti responden beranggapan bahwa pertumbuhan itu penting membawa dampak positif terhadap kehidupan bermasyarakat. Responden berkembang dengan cara mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak pemerintah dan beberapa lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pelatihan tentang usahatani bunga krisan, dari pelatihan ini petani belajar usahatani bunga krisan dari hulu hingga hilir. Selain pelatihan petani juga melakukan diskusi rutin dari diskusi ini petani dapat berkomunikasi antar petani bunga krisan, dan juga dapat saling berbagi atau menyalurkan pendapat tentang usahatani bunga krisan.

Secara lebih jelas tingkat motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Tingkat motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman

Motivasi	Indikator	Rata-rata skor	Kategori
<i>Existence</i>	Usaha memenuhi kebutuhan konsumsi	1.95	Sedang
	Usaha memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal	1.25	Rendah
	Usaha memenuhi keperluan mendadak	1.5	Rendah
	Usaha memenuhi biaya pendidikan	1.65	Rendah
	Sebagai modal usaha baru	1.4	Rendah
Jumlah		7,75	Rendah
<i>Relatedness</i>	Membuka kesempatan bekerjasama dengan orang lain	3	Tinggi
	Memungkinkan petani untuk lebih sering berkomunikasi dengan orang lain	1.3	Rendah
	Memungkinkan petani untuk membantu petani lain dalam usahatani tanaman bunga krisan	2.95	Tinggi
	Usaha untuk dihargai atau dihormati oleh petani lain atau masyarakat	2.5	Tinggi
Jumlah		9,75	Tinggi
<i>Growth</i>	Usaha meningkatkan Pengetahuan tentang budidaya tanaman bunga krisan.	3	Tinggi
	Usaha untuk berkontribusi dalam pertemuan rutin petani krisan	2.2	Sedang
Jumlah		5,2	Tinggi

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Usahatani Tanaman Bunga Krisan

1. Faktor Internal

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal dalam usahatani ini merupakan tingkat pendidikan formal yang dicapai petani pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal lain yang di buktikan dengan ijazah terakhir yang di miliki. Tingkat pendidikan formal dapat mempengaruhi cara berfikir petani baik untuk menerima inovasi teknologi baru atau memanfaatkan setiap peluang ekonomi demi kesejahteraan keluarganya. Jadi secara teoritis semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dimiliki maka akan semakin cepat pula petani dalam menerima inovasi teknologi baru. Adapun distribusi responden menurut pendidikan formal di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 11 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Formal

No	Indikator	Jumlah	Peresentase (%)
	Tidak Tamat/Tamat SD	1	5
	Tidak Tamat SLTP/Tamat SLTP	4	20
	SLTA/ Lebih Tinggi	15	75

Tabel 24 menunjukkan bahwa sebagian responden yakni 75 persen atau 15 orang berada pada kategori tinggi, yaitu SMA/ lebih tinggi. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi pola pikir terhadap pengelolaan dan permasalahan dalam usahatannya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi petani cenderung akan lebih terbuka terhadap inovasi yang ada di sekitar lingkungannya. Namun dalam usahatani tanaman bunga krisan pendidikan formal bukan suatu faktor yang perlu

dipertimbangkan karena umumnya petani berpedoman pada pendidikan nonformal yang diikuti petani.

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan keterlibatan atau keikutsertaan petani dalam pelatihan, diskusi kelompok dan komunikasi dengan penyuluh. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan formal responden akan berpengaruh terhadap sikap dan keterampilan petani dalam usahatani bunga krisan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan non formal petani, maka semakin banyak ilmu dan keterampilan yang diperoleh petani. Adapun distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan non formal di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Non Formal

No	Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah	Rata-rata skor	Kategori
1	Frekuensi responden mengikuti pelatihan	≤ 2 kali	1	0	2,95	Tinggi
		3-4 kali	2	1		
		≥ 5 kali	3	19		
2	Frekuensi responden mengikuti diskusi kelompok dalam 1 tahun	≤ 5 kali	1	0	2,95	Tinggi
		6-8 kali	2	1		
		≥ 9 kali	3	19		
3	Frekuensi responden komunikasi dengan penyuluh / pendamping dalam 1 tahun	≤ 5 kali	1	0	2,95	Tinggi
		6-8 kali	2	1		
		≥ 9 kali	3	19		

Dari Tabel 25 menunjukkan frekuensi petani mengikuti pelatihan termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,95 dengan 19 orang mengikuti pelatihan lebih dari ≥ 4 kali namun terdapat 1 orang yang baru mengikuti pelatihan 3 kali karena masih baru dalam usahatani bunga krisan, pelatihan yang diikuti oleh petani antara lain: GAP, GHP, PHT, Manajemen usaha dan Diversifikasi

usaha. Kegiatan pelatihan ini difasilitasi oleh instansi pemerintahan dan perguruan tinggi, pelatihan-pelatihan ini bersifat teknis dan langsung praktik dilapangan atau yang lebih dikenal petani dengan istilah sekolah lapangan. Menurut pengakuan petani sistem sekolah lapangan ini sangat tepat dari segi transfer ilmu karena petani lebih mudah mengerti dengan praktik langsung di lapangan. Namun tidak efisien dari waktu pelaksanaan karena satu jenis pelatihan rata-rata dilakukan sebanyak 12 kali untuk satu jenis pelatihan.

Dari Tabel 25 diketahui bahwa frekuensi responden dalam mengikuti diskusi kelompok dan komunikasi dengan penyuluh termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,95. 19 petani menghadiri diskusi lebih dari 9 kali dalam satu tahun dan 1 orang menghadiri diskusi 7 kali dalam satu tahun karena melahirkan. Intensitas kehadiran yang tinggi ini dikarenakan petani menganggap kegiatan diskusi merupakan sesuatu yang penting dalam perkembangan usahatani bunga krisan. Kegiatan diskusi kelompok dilaksanakan satu bulan satu kali di setiap minggu ke tiga akhir bulan dalam kegiatan diskusi ini penyuluh juga hadir sebagai pendamping petani bunga krisan. Dalam diskusi kelompok ini petani dapat saling bertukar pikiran tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam proses budidaya ataupun mengenai terobosan atau teknologi baru yang dapat meningkatkan hasil dari usahatani bunga krisan.

c. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan penghasilan yang diterima petani dari usahatani bunga krisan dalam satu tahun atau tiga kali panen terakhir. Penerimaan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan petani dan juga sebagai pertimbangan akan keberlanjutan usahatani bunga krisan apakah akan dilanjutkan atau tidak. Adapun distribusi responden menurut penerimaan usahatani di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 13 Distribusi Responden Menurut Penerimaan Usahatani

No	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1	Rp. 7.000.000 - Rp. 40.666.667	11	55
2	Rp. 40.666.668 - Rp. 74.333.333	7	45
3	Rp. 74.333.335 - Rp. 108.000.000	2	10

Berdasarkan 26 dapat dilihat bahwa 55 persen atau 11 orang responden memiliki penerimaan Rp. 7.000.000 - Rp. 40.666.667 penerimaan ini masuk dalam kategori rendah. Penerimaan yang rendah ini disebabkan karena penguasaan lahan yang sempit dan gagal panen. Penguasaan lahan yang sempit menyebabkan petani tidak dapat berbuat banyak untuk meningkatkan penerimaan dari usahatani bunga krisan sedangkan gagal panen disebabkan oleh pembelian bibit bunga yang salah sehingga mendapatkan bibit bunga yang tidak baik dan sudah tua. Dalam proses produksi pemilihan bibit bunga yang buruk akan berpengaruh terhadap hasil bunga baik dari segi kuantitas dan segi kualitas bahkan dapat menyebabkan gagal panen seperti yang dialami salah satu responde, bibit bunga yang ditanam tidak dapat tumbuh dengan normal dan menghasilkan bunga yang bahkan tidak dapat masuk dalam grade C.

Meskipun penerimaan petani rendah petani mengaku dapat menabung hanya sedikit, tabungan petani ini berguna untuk berjaga-jaga jika mengalami gagal panen. Responden mengaku penerimaan dari usahatani bunga krisan ini sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, hal ini dikarenakan usahatani bunga krisan merupakan usahatani sampingan. Selain usahatani bunga krisan responden, berdagang, berternak, pegawai swasta, pegawai negeri, atau petani dengan membudidayakan komoditas selain bunga krisan.

d. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usaha tani merupakan lamanya responden dalam usahatani bunga krisan. Pengalaman berusahatani merupakan proses belajar yang dapat mempermudah adopsi dan penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis. Pengalaman baik dalam berusahatani memotivasi petani untuk meningkatkan usahanya secara intensif dan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dalam usaha taninya. Adapun distribusi responden menurut pengalaman usahatani di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 14 Distribusi Responden Menurut Pengalaman Usahatani

No	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1	1 - 3 Tahun	3	15
2	3 - 6 Tahun	8	40
3	6 - 9 Tahun	9	45

Dari Tabel 27 dapat dilihat bahwa 9 orang atau 45 persen responden telah memiliki pengalaman usahatani lebih dari 6 tahun. Pengalaman usahatani yang

relatif lama menggambarkan bahwa petani bunga krisan memiliki cukup pengetahuan dalam usahatani yang ditekuninya. Petani yang lebih lama dalam usahatani cenderung akan lebih peka terhadap teknologi atau inovasi-inovasi baru yang ada. Petani yang lebih lama dalam usahatani akan menjadikan pengalaman usahatani yang dialaminya sebagai filter dalam menerima inovasi atau teknologi baru.

2. Faktor Eksternal

1. Ketersediaan Modal Usahatani

Ketersediaan modal merupakan ketersediaan atau dimilikinya sarana dan prasarana yang berperan dalam usahatani tanaman bunga krisan yang bersumber dari pinjaman pihak swasta atau bantuan dari pemerintah. Ketersediaan modal merupakan salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan untuk pengembangan usahatani. Adapun distribusi responden menurut ketersediaan modal adalah sebagai berikut:

Tabel 15 Distribusi Responden Menurut Ketersediaan Modal

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah
Bantuan dari pihak pemerintah	Tidak ada bantuan	1	0
	tersedia bantuan tetapi belum mencukupi	2	2
	Tersedia bantuan sesuai dengan kebutuhan petani	3	18
Bantuan dari pihak swasta	Tidak ada bantuan	1	18
	tersedia bantuan tetapi belum mencukupi	2	2
	Tersedia bantuan sesuai dengan kebutuhan petani	3	0

Dari Tabel 28 dapat diketahui bahwa 18 orang responden atau 90 persen mendapat bantuan penuh dari pihak pemerintah. Berdasarkan pengakuan responden pihak pemerintah telah memberikan bantuan kepada petani sejak 2005, bantuan berupa rumah produksi dan sarana dan prasarana satu kali produksi awal usahatani. Sedangkan untuk bantuan atau pinjaman pihak swasta 18 orang responden atau 90 persen tidak menerima bantuan dari pihak swasta. Berdasarkan keterangan responden bantuan dari pihak swasta hanya satu buah rumah produksi yang digunakan untuk pembibitan.

2. Resiko Usahatani

Resiko usahatani merupakan ketidakpastian dalam usahatani yang dapat menimbulkan kerugian terhadap usahatani tanaman bunga krisan. Resiko usahatani berpengaruh terhadap keputusan pemilihan komoditas krisan sebagai komoditas yang dipilih untuk di usahakan. Adapun distribusi responden menurut resiko usahatani adalah sebagai berikut:

Tabel 16 Distribusi Responden Menurut Resiko Usahatani

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah
Resiko hama dan penyakit	Tidak perlu penanganan intensif	3	0
	Perlu penanganan intensif berkala	2	18
	Perlu penanganan intensif setiap hari	1	2
Resiko keberhasilan panen	≥ 91 % hasil panen	3	16
	71-90 % hasil panen	2	2
	≤ 70 % hasil panen	1	2

Dari Tabel 29 diketahui bahwa 18 orang atau 90 persen responden mengaku bahwa tanaman bunga krisan perlu penanganan yang intensif secara berkala.

Berdasarkan informasi dari responden perawatan tanaman bunga krisan yang paling utama adalah pengamatan atau cek kondisi tanaman setiap harinya, hal ini bertujuan untuk mengetahui dan memantau langsung kondisi tanaman bunga karena tanaman bunga krisan cukup rentan akan penyakit. Untuk pengendalian penyakit petani menyemprotkan pestisida pada tanaman bunga krisan setiap tiga hari satu kali atau sesuai kondisi tanaman.

Keberhasilan panen usahatani bunga krisan sesuai Tabel 29 tergolong tinggi hal ini disebabkan karena petani sudah cukup terbiasa dengan perawatan tanaman bunga krisan yang telah di pelajari berdasarkan pengalaman atau pendidikan nonformal. Berdasarkan pengakuan petani persentase keberhasilan panen usahatani bunga krisan berkisar antara 70-80 persen. Petani mengaku akan tetap untung jika keberhasilan panen di atas 50 persen. Namun untuk beberapa kali panen terakhir petani mengalami penurunan tingkat keberhasilan. Hal ini disebabkan karena faktor cuaca yang tidak menentu, hujan masih tetap turun saat yang seharusnya adalah musim kemarau. Keadaan cuaca yang tidak menentu ini menyebabkan tanaman bunga krisan terus bertunas sehingga bunga tidak mekar dengan baik yang mengakibatkan bertambah panjangnya masa panen dan penurunan mutu bunga krisan.

3. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan peran Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun dalam usahatani krisan berupa penyedia sarana dan prasarana usahatani krisan, penyelenggara diskusi, jaminan pasar, dan jaminan harga. Asosiasi Tanaman Hias

Bunga dan Daun menjadi salah satu lembaga yang mendampingi petani dalam usahatani bunga krisan. Adapun distribusi responden menurut peran kelembagaan di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 17 Distribusi Responden Menurut Peran Kelembagaan

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah
Penyedia sarana dan prasarana usahatani krisan	Tersedia dan bisa dibeli setiap saat	3	5
	Tersedia jika dipesan	2	10
	Tidak menyediakan sarana dan prasarana usahatani krisan	1	5
Penyelenggara diskusi	Mengadakan diskusi rutin	3	20
	Mengadakan diskusi jika diminta petani	2	0
	Tidak memfasilitasi diskusi	1	0
Jaminan Pasar	Memberikan kepastian pasar	3	20
	Hanya memberikan kepastian pasar saat-saat tertentu	2	0
	Tidak memberikan kepastian pasar	1	0
Jaminan harga	Memberikan kepastian harga	3	20
	Hanya memberikan kepastian harga saat-saat tertentu	2	0
	Tidak memberikan kepastian harga	1	0

Dari Tabel 30 diketahui bahwa 10 orang atau 50 persen responden berpendapat bahwa Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun menyediakan sarana dan prasarana usahatani. Berdasarkan pengakuan responden pada dasarnya sarana produksi usahatani bunga krisan sama dengan usahatani yang lain, baik pupuk, ataupun pestisida yang digunakan. Dalam hal penyedia sarana dan prasarana Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun membantu petani untuk membeli bibit bunga krisan baik itu yang dibeli dari Kabupaten Sleman ataupun dari luar Sleman. Untuk bibit dan pola tanam Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun ikut serta dalam perencanaan pola tanam hal ini berkaitan dengan proses pemasaran karena Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun menghendaki ketersediaan bunga secara berkelanjutan demi menjaga konsumen.

Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun memfasilitasi anggotanya untuk diskusi atau sekedar bertukar pendapat tentang budidaya krisan yang sedang dijalani saat ini. Diskusi yang difasilitasi oleh Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun diadakan setiap minggu ketiga akhir bulan. Dalam diskusi ini juga hadir pegawai dari dinas pertanian, sehingga petani dapat langsung diskusi dengan pegawai dari dinas pertanian atau bertanya kepada petani-petani yang lebih paham akan bunga krisan

Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun menjamin akan membeli semua hasil panen anggotanya dengan harga yang telah disepakati sejak awal dengan kesepakatan bahwa petani harus menjual dengan sistem satu pintu atau petani dilarang menjual hasil panen ke pedagang lain selain Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun. Saat ini Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun membeli membeli bunga krisan hanya untuk grade A dan B sedangkan untuk grade C diterima asosiasi dengan sistem konsingasi hanya jika laku maka akan di bayar jika tidak maka tidak di bayar.

E. Hubungan Antara Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dengan Motivasi Petani Dalam Usahatani Tanaman Bunga Krisan

Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dengan motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan digunakan uji korelasi *rank spearman* (rs) yang perhitungannya menggunakan program spss versi 20 *for windows*. Secara lebih jelas hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dengan motivasi petani dalam

usahatani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 31 sebagai berikut:

Tabel 18 Analisis Hubungan Antara Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dengan Motivasi Petani Dalam Usahatani Tanaman Bunga Krisan

		<i>Existence</i>	<i>Relatedness</i>	<i>Growth</i>
Pendidikan Formal	Correlation Coefficient	-0.228	-0.040	0.218
Pendidikan Nonformal	Correlation Coefficient	-0.547*	0.000	0.063
Penerimaan Usahatani	Correlation Coefficient	0.552*	0.072	0.163
Pengalam Usahatani	Correlation Coefficient	0.042	-0.026	0.237
Ketersediaan Modal	Correlation Coefficient	0.153	0.161	0.000
Resiko Usahatani	Correlation Coefficient	0.140	-0.294	0.376
Kelembagaan	Correlation Coefficient	-0.438	-0.145	-0.087

1. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*)

Tabel 31 menunjukkan bahwa hubungan antara **pendidikan formal dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*)** petani berhubungan negatif dengan kategori lemah, dengan nilai rs sebesar $-0,228$, hal ini sesuai pada kenyataan dialapangan bahwa pendidikan formal tidak dapat membantu petani dalam menanganani masalah-masalah atau hambatan yang timbul dalam usahatani bunga krisan seperti hama dan penyakit yang menimbulkan penurunan hasil panen dan pendapatan yang berimbas pada tidak terpenuhinya kebutuhan akan keberadaan.

Hubungan antara **pendidikan non formal dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*)**, memiliki hubungan negatif dengan rs $-0,547^*$ masuk kategori sedang. Hubungan yang sedang ini terjadi karena petani yang memiliki pendidikan nonformal berupa pelatihan, diskusi kelompok, dan komunikasi

dengan penyuluh akan lebih memahami tentang usahatani bunga krisan sehingga petani dapat bertindak dengan cepat dan tepat dalam menangani masalah atau kendala yang di alami dalam proses usahatani. Petani yang memiliki pendidikan nonformal tinggi memiliki tingkat keberhasilan panen yang lebih tinggi sehingga memperoleh peningkatan ekonomi yang lebih tinggi. Dilain sisi pelatihan, diskusi kelompok, dan komunikasi dengan penyuluh yang sering akan menyita waktu petani sehingga petani tidak dapat melakukan hal produktif lainnya.

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara **penerimaan dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*)** dengan nilai rs 0,552 dengan kategori sedang. Hubungan sedang ini terjadi karena penerimaan usahatani bunga krisan berpengaruh besar dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Petani berharap dengan membudidayakan tanaman bunga krisan akan meningkatkan penerimaan demi kehidupan yang lebih sejahtera dan dapat memenuhi kebutuhan baik yang bersifat primer, sekunder maupun tersier.

Hubungan **pengalaman usahatani dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*)** memiliki hubungan yang sangat lemah dengan nilai rs 0,042 hal ini terjadi karena pengalaman usahatani tidak berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Baik petani yang baru ataupun petani yang lama akan berusaha memenuhi kebutuhan rumah tangganya karena baik petani yang baru ataupun petani yang lama memiliki kebutuhan yang sama untuk dipenuhi. namun petani yang lebih lama menjalankan usahatani bunga krisan cenderung lebih membantunya untuk mencegah hal-hal yang menimbulkan kerugian usaha.

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa hubungan antara **ketersediaan modal dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*)** memiliki hubungan yang sangat lemah dengan nilai rs 0,153 hal ini disebabkan karena petani tetap membudidayakan tanaman bunga krisan walaupun saat ini sudah tidak ada bantuan lagi dari pemerintah dan pihak swasta. Jadi bisa disimpulkan bahwa ada atau tidak bantuan untuk saat ini petani bunga krisan akan tetap membudidayakan tanaman bunga krisan.

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa hubungan antara **resiko usahatani dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*)** petani sangat lemah dengan rs 0,140, hal ini terjadi karena resiko usahatani tidak berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan responden dan responden mengaku bagaimanapun resiko usahatani bunga krisan petani tetap akan membudidayakan tanaman bunga krisan dengan berbagai resiko dilapangan. Besar atau tidaknya resiko usahatani bunga krisan tidak akan mempengaruhi kebutuhan akan keberadaan, dan petani akan selalu mencari jalan keluar dalam menangani resiko yang timbul.

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa hubungan antara **kelembagaan dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*)** masuk dalam kategori sedang dengan rs -0,438 hal ini terjadi karena Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun tidak menjamin hasil dari usahatani cukup untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani, asosiasi hanya menjamin akan membeli hasil panen dengan harga yang telah disepakati diawal petani bergabung. Jaminan pasar dan harga dari Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun pada dasarnya cukup membantu petani dalam pemasaran akan tetapi biaya produksi yang terus meningkat tidak disertai

dengan peningkatan harga beli hasil panen pada akhirnya berpengaruh terhadap penghasilan petani yang diterima petani.

Pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman merupakan hal pokok dan yang paling utama untuk dipenuhi setiap manusia, berbagai usaha dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan budidaya tanaman bunga krisan merupakan salah satu usaha dan bukti konkrit dalam usaha pemenuhan kebutuhan tersebut. Terdapat tiga kategori hubungan faktor yang motivasi dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*) yang meliputi: (1) ada hubungan yang sangat lemah antara pengalaman usahatani, ketersediaan modal, dan resiko usahatani dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*), (2)) ada hubungan yang lemah antara pendidikan formal dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*) (3) ada hubungan yang sedang antara pendidikan nonformal, pendapatan usahatani dan kelembagaan dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*).

Faktor yang memiliki hubungan cukup tinggi terhadap kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah penerimaan usahatani. Hal ini terjadi karena pemenuhan kebutuhan akan keberadaan (*existence*) tergantung pada penerimaan dari usahatani bunga krisan yang diusahakan oleh petani. Semakin tinggi penerimaan usahatani maka semakin tinggi pula pemenuhan kebutuhan yang dapat dipenuhi petani bunga krisan. Sedangkan untuk faktor pendidikan nonformal dan kelembagaan memiliki hubungan yang negatif dimana pendidikan formal yang tinggi petani akan menyita waktu petani sehingga petani tidak dapat melakukan hal produktif lain untuk pemenuhan kebutuhan akan keberadaan.

Kelembagaan memiliki hubungan yang negative karena peran lembaga yang tinggi menjadikan petani tidak mandiri.

2. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*)

Hubungan antara **pendidikan formal dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*)** sangat lemah dengan nilai $r_s -0,040$. Hubungan sangat lemah terjadi karena interaksi atau kerjasama dengan orang lain tidak memandang tingkat pendidikan formal seseorang. Setiap orang dapat bekerjasama dan berinteraksi dengan siapapun dalam usahatani bunga krisan. Pendidikan tinggi atau rendah tidak berpengaruh terhadap motivasi petani karena hal yang paling mendasar adalah petani berharap dengan usahatani bunga krisan membawa dampak positif terhadap kehidupan sosial petani di lingkungannya.

Tidak ada hubungan atau hubungan sangat lemah antara **pendidikan nonformal dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*)** dengan $r_s 0$ hal ini disebabkan karena dalam berkomunikasi atau memilih rekan untuk diajak bekerjasama oleh petani didasari oleh kecocokan personal atau berdasarkan hubungan personal yang lebih dalam misal kekeluargaan atau tetangga dekat. Pendidikan non formal belum bisa membantu petani dalam meningkatkan motivasi petani untuk menjalin komunikasi atau kerjasama yang lebih luas dalam usahatani bunga krisan.

Ada hubungan yang sangat lemah antara **penerimaan dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*)** dengan $r_s -0,172$. Hal ini terjadi karena menjalin

komunikasi dan kerjasama tidak perlu melihat penerimaan yang diperoleh seseorang. Komunikasi dan hubungan baik terbentuk karena rasa saling membutuhkan dan kepercayaan satu sama lain, tanpa didasari atau melihat berapa penerimaan yang diterima. Jadi besar kecilnya penerimaan seseorang tidak berpengaruh terhadap interaksi atau kerjasama antar petani karena pada dasarnya satu petani dengan petani lain saling membutuhkan.

Hubungan antara **pengalaman usahatani dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*)** masuk dalam kategori sangat lemah dengan $r_s -0,026$. Hal ini terjadi karena komunikasi dan kerjasama antar petani terbangun atas dasar kebutuhan satu sama lain. pengalaman usahatani tidak membatasi petani untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Responden mengaku baik petani yang baru memulai atau yang telah lama melakukan usahatani bunga tidak canggung untuk saling berkomunikasi hal ini dikarenakan pada dasarnya petani telah lama kenal dan beberapa kali berkomunikasi dan kerjasama dengan petani diluar usahatani.

Ada hubungan yang sangat lemah antara **ketersediaan modal dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*)** dengan $r_s 0,16$. Hal ini terjadi karena kebutuhan akan keterkaitan tidak ada kaitannya dengan hal-hal yang bersifat materi. Komunikasi dan kerjasama selalu didasari oleh rasa saling membutuhkan satu sama lain bukan didasari oleh ketersediaan modal atau hal-hal lain yang bersifat materi. Faktor ketersediaan modal tidak menjadi penghambat petani dalam bersosialisasi dengan petani lain bahkan dengan bersosialisasi petani dapat memecahkan masalah ketersediaan modal.

Hubungan antara **resiko usaha tani dengan kebutuhan keterkaitan** (*relatedness*) petani dengan $r_s -0,294$ masuk dalam kategori lemah. Hubungan yang lemah ini terjadi karena petani dapat bekerjasama tanpa melihat resiko usahatani tanaman bunga krisan. Namun resiko usahatani bunga krisan menjadi salah satu faktor yang memungkinkan petani untuk membantu petani lain yang kurang mengerti dalam penanganan hama dan penyakit. Jadi dapat disimpulkan hubungan yang lemah ini disebabkan kebutuhan petani akan mentor atau pendamping dalam usahatani bunga krisan.

Hubungan antara **kelembagaan dengan kebutuhan keterkaitan** (*relatedness*) sesuai Tabel 31 masuk dalam kategori sangat lemah dengan $r_s -0,145$. Pada dasarnya Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun mendorong petani untuk lebih sering berkomunikasi atau bekerjasama antar petani petani hal ini terwujud dalam diskusi rutin bulanan yang difasilitasi oleh Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun, namun hal ini dirasa kurang cukup mendorong petani untuk saling bekerjasama. Responden mengaku lebih senang bekerja sendiri dan mengurus milik pribadi tanpa campur tangan orang lain karena dirasa kerjasama antar petani hanya akan memunculkan masalah di kemudian hari.

Hidup di tengah-tengah masyarakat mengharuskan petani untuk membangun kehidupan sosial atau jaringan yang baik antara satu dengan yang lain. manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan, petani haruslah berkomunikasi, kerjasama, saling membantu dan saling menghargai antar satu dengan yang lain. Terdapat dua kategori hubungan faktor yang motivasi dengan kebutuhan keterkaitan

(*relatedness*) yang meliputi: (1) ada hubungan yang sangat lemah antara Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, Penerimaan Usahatani, Pengalaman Usahatani, Ketersediaan Modal, dan Kelembagaan dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*), (2)) ada hubungan yang lemah antara resiko usahatani dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*).

Faktor yang memiliki hubungan cukup tinggi terhadap kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) adalah resiko usahatani. Hal ini dikarenakan tingginya resiko usahatani menyebabkan petani membutuhkan petani lain untuk berdiskusi akan masalah yang dihadapi. Resiko usahatani bunga krisan menjadi salah satu faktor yang memungkinkan petani untuk membantu petani lain yang kurang mengerti dalam penanganan hama dan penyakit. Jadi dapat disimpulkan hubungan yang lemah ini disebabkan kebutuhan petani akan mentor atau pendamping dalam usahatani bunga krisan.

3. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*)

Berdasarkan Tabel 31 menunjukkan bahwa hubungan antara **pendidikan formal dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*)** berhubungan positif dengan kategori lemah dengan nilai r_s 0,218 hal ini terjadi karena petani tanaman bunga krisan menghendaki pertumbuhan atau perkembangan ilmu yang bersifat teknis di lapangan dan untuk berkontribusi dalam pertemuan rutin petani krisan petani mengaku kontribusi didasari pada kebiasaan atau tingginya intensitas pertemuan antar anggota sehingga petani tidak canggung lagi dalam berpendapat ataupun memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun usahatani bunga krisan.

Dengan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap kebutuhan pertumbuhan.

Kita ketahui bahwa pendidikan non formal bertujuan untuk mengubah perilaku petani menjadi lebih baik sehingga petani lebih sejahtera, namun berdasarkan Tabel 31 hubungan antara **pendidikan non formal dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*)** memiliki hubungan positif yang sangat lemah dengan r_s 0,063. Hal ini disebabkan karena petani yang memiliki pendidikan nonformal tinggi atau rendah sama-sama memenuhi kebutuhan tumbuh dan berkembang dari kelompok tani yang telah diikuti bahkan sebelum ada budidaya tanaman bunga krisan.

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat antara **penerimaan dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*)** dengan nilai r_s 0,163. Hal ini terjadi karena tumbuh atau berkembangnya petani berdampak pada membaiknya atau meningkatnya pengetahuan usahatani dan kedewasaan sikap petani dalam menghadapi masalah yang timbul dalam usahatani bunga krisan. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang budidaya yang didapat melalui pelatihan dan diskusi kelompok maka kerugian dalam proses budidaya dapat diminimalisir sehingga pendapatan akan meningkat.

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa hubungan antara **pengalaman usahatani dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*)** masuk dalam kategori lemah dengan r_s 0,237. Hal ini terjadi karena petani sikap dasar manusia yang selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis, responden akan tetap selalu

berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan responden.

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara **ketersediaan modal dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*)** dengan $r_s 0$. Hal ini terjadi karena untuk meningkatkan pemahaman tentang usahatani krisan dan berkontribusi dalam diskusi kelompok tidak dipengaruhi oleh ketersediaan modal. Ketersediaan modal lebih berperan dalam hal yang bersifat teknis lapangan atau pemenuhan proses budidaya sedangkan kebutuhan pertumbuhan bersifat personal dan pengembangan pribadi petani atau responden.

Dari Tabel 31 diketahui bahwa ada hubungan yang lemah antara **resiko usahatani dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*)** dengan $r_s 0,376$. Hal ini terjadi karena resiko usahatani pada dasarnya berperan dalam mendorong petani untuk lebih berkembang namun tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan responden. Resiko usahatani mendorong petani untuk lebih memahami cara penanganan hama dan penyakit demi meningkatkan persentase hasil panen.

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa hubungan antara **kelembagaan dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*)** masuk dalam kategori sangat rendah dengan $r_s -0,087$ hal ini disebabkan petani lebih senang belajar langsung pada petani lain dengan mendatangi rumah petani yang dianggap lebih paham untuk memberikan masukan akan masalah usahatani krisan yang dihadapinya atau

langsung menghubungi penyuluh untuk berdiskusi langsung mengenai usaha krisan tanpa melalui Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun.

Manusia selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan dan pertumbuhan sosial budaya yang ada di lingkungannya. Terdapat dua kategori hubungan faktor yang motivasi dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) yang meliputi: (1) ada hubungan yang sangat lemah antara Pendidikan Nonformal, Penerimaan Usahatani, dan Kelembagaan dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*), (2)) ada hubungan yang lemah antara pendidikan formal, pengalaman usahatani dan resiko usahatani dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*).

Faktor yang memiliki hubungan cukup tinggi terhadap kebutuhan pertumbuhan (*growth*) adalah resiko usahatani. Hal ini terjadi karena dengan mengikuti pelatihan dan ikut berkontribusi dalam pertemuan rutin dapat meminimalisir kerugian yang disebabkan hama dan penyakit yang menyebabkan rendahnya persentase keberhasilan panen. Selain resiko usahatani pengalaman usahatani dan pendidikan formal juga memiliki hubungan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan pengalaman petani akan berpengaruh kepada kedewasaan sikap petani dan dalam mensikapi teknologi baru.